

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penerjemahan sebagai suatu proses pengalihan suatu wacana bahasa sumber (BSu) dengan wacana padanannya dalam bahasa sasaran (BSa) merupakan proses kompleks yang menuntut penerjemah menguasai antara lain keterampilan berbahasa dalam BSu dan BSa, pengetahuan teknik penerjemahan serta pengetahuan tentang bidang yang diterjemahkan. Dengan kata lain kemampuan penerjemahan terkait dengan sejumlah variabel yang mungkin berkaitan atau mempengaruhinya. Mengingat banyak manfaatnya, proses penerjemahan sebagai suatu gejala penggunaan bahasa menarik untuk diamati dan diteliti khususnya dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar penerjemahan. Hasil penelitian ini memberikan gambaran empiris tentang beberapa variabel yang diteliti dan hubungan antarvariabel tersebut. Informasi tentang hubungan variabel ini membantu kita memahami variabel-variabel yang terkait dengan penerjemahan serta memprediksi kemungkinan sumbangan suatu variabel terhadap variabel yang lainnya. Data yang diperoleh dari penelitian demikian sangat bermanfaat karena dapat menjadi masukan bagi perbaikan dalam pengajaran penerjemahan.

Penelitian ini mempunyai sejumlah pertanyaan tentang fenomena proses penerjemahan dalam konteks pembelajaran penerjemahan. Pertanyaan tersebut mengungkap empat variabel, yaitu kemampuan pemahaman, kemampuan reproduksi, pengetahuan teknik penerjemahan dan terjemahan responden, serta hubungan antarvariabel tersebut. Setelah pertanyaan ini diberi jawaban dengan hipotesis sebagai jawaban sementara, jawaban tersebut

dibuktikan dengan data empiris penelitian. Kesimpulannya adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan Pemahaman

Tingkat kemampuan pemahaman mahasiswa (responden) secara umum dapat dikatakan cukup untuk tingkatannya, walaupun mereka belum mencapai kemampuan yang mendekati ideal dalam tes yang diberikan. Skor tes menunjukkan bahwa skor rata-rata mereka mencapai 27,72 (69,3 %) dari skor ideal (40) dengan simpangan baku 4,32. Tingkat kemampuan responden tersebut lebih ditunjang oleh sub-kemampuan pemahaman literal (70,9 %), reorganisasi (73,2 %) dan inferensial (69,5%), evaluatif (63,2 %) dan apresiatif (71 %). Bila unsur kisi-kisi tersebut dikelompokkan ke dalam tiga kategori, pemahaman literal (termasuk reorganisasi) mencapai 72,5 %, inferensial 69,5 % dan evaluatif (termasuk apresiatif) 67,1 %. Ini berarti bahwa kemampuan pemahaman literal mereka berkualitas baik, sedangkan kemampuan pemahaman inferensial dan evaluatif mencapai kualitas cukup. Ini dipahami karena kemampuan literal diasumsikan sebagai kemampuan dasar dan lebih mudah daripada kedua kemampuan berikutnya. Dalam proses penerjemahan, kemampuan pemahaman diperlukan dalam tahap pengawasandian (decoding). Untuk dapat menerjemahkan dengan baik seorang penerjemah dituntut mempunyai pemahaman yang baik dalam semua tahapannya, karena dia harus dengan baik menangkap pesan dari teks B_{Su} sebelum mengungkapkannya dalam B_{Sa}. Lemahnya kemampuan pemahaman B_{Su} akan menghasilkan terjemahan yang kurang berkualitas.

Kemampuan pemahaman yang terungkap dalam penelitian ini

merupakan kemampuan pemahaman terhadap teks bahasa Inggris ragam umum (general English) tingkat lanjut. Kemampuan ini mungkin akan lain keadaannya bila jenis wacana yang dibaca mempunyai ragam khusus seperti ragam ilmu dan teknologi yang menuntut pengetahuan tentang bidang khusus tersebut.

2. Kemampuan Reproduksi

Kemampuan reproduksi yang merujuk pada kemampuan mengemukakan kembali pesan dari BSu ke dalam BSa, bahasa Indonesia, mencapai peringkat sedang. Hal ini diperlihatkan oleh capaian skor rata-rata responden sebesar 47,46 (52 %) dari skor ideal (90) dengan simpangan baku 7,3. Demikian juga bila dilihat dari segi penguasaan unsur kisi-kisi, data dengan jelas menunjukkan kurang baiknya responden menjawab pertanyaan yang diberikan. Karena kemampuan reproduksi diasumsikan lebih terkait dengan sebagian unsur keterampilan menulis dalam BSa dan berdasarkan data empiris berkualitas sedang, responden ditafsirkan kurang cermat menggunakan BSa, khususnya dalam keterampilan menulis, walaupun bahasa ini, sebagai bahasa ibu atau bahasa kedua, telah lama mereka gunakan. Kemampuan menggunakan BSa dalam proses penerjemahan dianggap sebagai prasyarat bagi berhasilnya tugas ini. Penggunaan BSa (bahasa Indonesia), khususnya kemampuan reproduksi digunakan dalam tahap penyandian pesan dari BSu ke dalam BSa. Menurut logika kedua variabel ini akan terkait erat. Bilamana kemampuan reproduksinya kurang, diperkirakan terjemahan yang dihasilkannya akan kurang, tetapi kajian korelasi demikian sebaiknya didahului dengan semacam perlakuan (treatment) tertentu terhadap variabel kemampuan reproduksi (sebagai variabel bebas).

3. Pengetahuan Teknik Penerjemahan

Pengetahuan teknik penerjemahan merupakan bagian dari pengetahuan teori penerjemahan. Pengetahuan teknik penerjemahan dalam penelitian ini diarahkan untuk mengungkapkan bagian aspek teknik atau prosedur praktis yang bermanfaat dalam penerjemahan. Data penelitian mengungkapkan bahwa peringkat pengetahuan responden mencapai angka rata-rata sebesar 22,8 (46,75 %) dari skor ideal (50) dengan simpangan baku 3,65. Bila dilihat dari unsur kisi-kisi instrumen, data ini menunjukkan kurangnya penguasaan pengetahuan teknik penerjemahan, karena responden mencapai skor rata-rata ini kurang dari 50 % dari skor ideal. Bila ditinjau dari aspek kognitif yang digunakan dalam kisi-kisi, penguasaan aspek ingatan mencapai 69,3 %, pemahaman 60 %, aplikasi 48 %, analisis 32 %, sintesis 39 % dan evaluasi 64 %. Data ini menunjukkan bahwa aspek ingatan, evaluasi dan aspek pemahaman dianggap cukup, tetapi aspek aplikasi, analisis dan sintesis masih kurang. Ketiga aspek terakhir ternyata merupakan titik lemah responden.

Dalam proses penerjemahan, pengetahuan teknik penerjemahan terkait dalam tahap penyandian (encoding) dalam BSa. Dalam proses penyandian pesan dari BSu ke dalam BSa, pengetahuan teknik penerjemahan bersama sejumlah unsur lain seperti unsur kemampuan reproduksi atau menulis, diasumsikan ikut memberikan sumbangan. Pengetahuan teknik penerjemahan yang diungkap oleh instrumen penelitian ini merupakan pengetahuan eksplisit yang diperoleh dari buku atau perkuliahan. Walaupun kemampuan rata-rata responden masih kurang bila dilihat dari skor idealnya dalam

pengujian variabel ini, data dari responden menunjukkan distribusi normal. Dalam kelompoknya, skor responden yang baik sekali mencapai 1,7 %, skor baik 10,34 %, skor cukup 55,17 % dan skor kurang 22,41 % dan skor kurang sekali 3,45 %. Jadi bila dijumlahkan skor yang cukup sampai baik sekali mencakup 74,14 % dan skor yang kurang sampai kurang sekali mencapai 25,86 %.

4. Terjemahan

Terjemahan merupakan produk dari proses penerjemahan wacana bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Teks yang diterjemahkan tersebut termasuk bertingkat lanjut, mempunyai ragam umum (general English) dan merupakan teks autentik yang berasal dari media massa. Bahasa teksnya tidak mengalami penyesuaian seperti penyederhanaan aspek bahasanya untuk tujuan pengajaran bahasa asing. Teks tersebut dalam sumbernya ditujukan untuk masyarakat pembaca penutur asli. Data variabel terjemahan dalam penelitian ini dinilai dengan memperhatikan aspek ketepatan, kejelasan dan kewajaran dalam pepadannya. Secara kuantitatif, perolehan skor responden merentang antara 25 sampai dengan 56 dengan simpangan baku 7,87. Skor rata-ratanya adalah 39,7 atau 66,2 % dari skor ideal (60). Dengan demikian, perolehan ini mencapai peringkat cukup atau 'memuaskan' (C) dalam kategori penilaian di IKIP Bandung. Terjemahan responden belum memenuhi kualitas yang lebih baik karena dalam terjemahan mereka masih ditemukan banyak kesalahan bahasa seperti penggunaan diksi, frase, klausa dan kalimat dalam BSA dan kesalahan yang berkaitan dengan makna seperti deviasi makna serta kekurangtepatan makna. Pencapaian kualitas terjemahan ini tentunya terkait dengan

variabel-variabel lain, khususnya variabel yang dikaji dalam penelitian sekarang.

5. Hubungan antara Kemampuan Pemahaman dengan Terjemahan

Kemampuan pemahaman sebagai variabel bebas terbukti dalam penelitian ini berkorelasi dengan positif dan signifikan dengan terjemahan. Kekuatan koefisien korelasinya dianggap sedang. Kekuatan hubungan ini terlihat dalam hasil analisis data berupa koefisien korelasi sebesar 0,40533 yang lebih besar dari nilai kritik (0,25835) pada taraf kepercayaan 95 %. Ini signifikan untuk menolak hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya hubungan dan menerima hipotesis alternatif yang menyatakan adanya hubungan. Koefisien determinasi (r^2) hubungan ini sebesar 0,1642 dapat ditafsirkan bahwa 16,42 % variabel terikat ditentukan oleh variabel pemahaman, sedangkan sisanya ditentukan oleh variabel lain. Ini memberi pengertian bahwa untuk dapat menerjemahkan, kemampuan membaca pemahaman teks BSu belum cukup karena terdapat variabel-variabel lain yang ikut menentukan.

6. Hubungan antara Kemampuan Reproduksi dengan Terjemahan

Variabel kedua dalam penelitian, kemampuan reproduksi, mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan terjemahan. Kekuatan koefisien korelasinya dinilai sedang. Hasil analisis data menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,40448 yang lebih besar dari nilai kritik (0,25835) pada tingkat kepercayaan 95 %. Ini signifikan untuk menolak hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya hubungan dan menerima hipotesis alternatif yang menyatakan adanya hubungan. Kekuatan koefisien korelasi ini sedang dan

koefisien determinasinya (r^2) sebesar 0,1636 memberi arah penafsiran bahwa 16,36 % terjemahan ditentukan oleh kemampuan reproduksi. Ini dapat diartikan bahwa berdasarkan hasil penelitian ini mutu terjemahan yang cukup terbukti memperoleh sumbangan (16,36%) dari kemampuan reproduksi yang berkualitas sedang. Lebih jauh lagi, kemampuan reproduksi yang terkait dengan kemampuan menggunakan unsur-unsur keterampilan menulis dalam BSA mendukung pentingnya penguasaan bahasa Indonesia sebagai BSA dalam penerjemahan dari teks bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

7. Hubungan Pengetahuan Teknik Penerjemahan dengan Terjemahan

Terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan teknik penerjemahan dengan terjemahan: Koefisien korelasinya sebesar 0,29904 atau (0,3 kalau dibulatkan) lebih besar daripada nilai kritik (0,25835) pada tingkat kepercayaan 95 %. Ini signifikan untuk menolak hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya hubungan dan menerima hipotesis alternatif yang menyatakan adanya hubungan. Koefisien ini menunjukkan adanya hubungan tetapi agak rendah. Seperti dikemukakan di atas bahwa mutu pengetahuan teknik penerjemahan responden itu kurang bila dilihat dari skor ideal, tetapi masih berkontribusi terhadap mutu terjemahan seperti yang ditunjukkan oleh koefisien determinasi sebesar 0,09. Dengan kata lain, terjemahan (kualitasnya) mendapat kontribusi (9 %) dari pengetahuan teknik penerjemahan, sedangkan sisanya ditentukan oleh variabel lain. Walaupun nilai kontribusi tersebut sedikit, dalam pengajaran penerjemahan ini dianggap penting dan perlu dipertimbangkan sebagai masukan dalam merancang suatu kegiatan proses belajar mengajar.

Menurut data penelitian, penguasaan teknik penerjemahan responden dianggap kurang, tetapi ini masih berkontribusi walaupun kecil. Ini memberikan penafsiran bahwa penguasaan teknik penerjemahan yang lebih tinggi diperkirakan akan memberi kontribusi yang lebih tinggi terhadap terjemahan. Dengan kata lain, bila penguasaan responden terhadap variabel pengetahuan teknik penerjemahan menunjukkan peringkat yang baik, diperkirakan koefisien korelasinya meningkat. Suatu penelitian akan lebih jelas lagi menunjukkan keterkaitan, sumbangan atau bahkan pengaruh variabel pengetahuan teknik penerjemahan terhadap terjemahan, bila penelitian itu menggunakan rancangan ex post facto atau rancangan lain dan melakukan kajian korelasi setelah pemberian perlakuan (treatment) yang baik terhadap variabel-variabel yang diteliti. Umpamanya, usaha mengkorelasikan variabel pengetahuan teknik penerjemahan dengan terjemahan dilakukan setelah responden menunjukkan penguasaan yang baik terhadap variabel ini.

8. Hubungan antara Kemampuan Pemahaman dan Reproduksi dengan Terjemahan.

Kemampuan pemahaman dan kemampuan reproduksi secara ganda mempunyai korelasi positif dan signifikan dengan terjemahan. Ini terbukti dari hasil analisis yang menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,4618 yang lebih besar daripada nilai kritik 0,25835 pada tingkat kepercayaan 95 %. Ini signifikan untuk menolak hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya hubungan dan menerima hipotesis alternatif yang menyatakan adanya hubungan. Kekuatan koefisien korelasi ini dapat dianggap cukup dan memberikan arah

penafsiran bahwa dengan koefisien determinasi 0,2133 dapat diperkirakan bahwa 21,33 % terjemahan ditentukan oleh kedua variabel ini secara bersama-sama. Secara sendiri-sendiri kemampuan pemahaman dan kemampuan reproduksi mempunyai kontribusi masing-masing 16,43 % dan 16,36 %. Kedua variabel bebas tersebut mempunyai kontribusi yang hampir sama. Dengan demikian, korelasi ganda lebih kuat daripada korelasi sederhana.

9. Hubungan antara Kemampuan Pemahaman dan Pengetahuan Teknik Penerjemahan dengan Terjemahan

Kemampuan pemahaman dan kemampuan pengetahuan teknik penerjemahan secara bersama-sama mempunyai korelasi positif dan signifikan dengan terjemahan, karena koefisien korelasinya sebesar 0,4248 lebih besar daripada nilai kritik 0,25835 pada tingkat kepercayaan 95 %. Ini signifikan untuk menolak hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya hubungan dan menerima hipotesis alternatif yang menyatakan adanya hubungan. Kekuatan korelasi ini dapat dianggap cukup dan memberikan arah penafsiran bahwa dengan koefisien determinasi 0,1805 dapat diperkirakan bahwa 18,05 % terjemahan ditentukan oleh kedua variabel ini secara bersama-sama. Secara sendiri-sendiri kemampuan pemahaman dan pengetahuan teknik penerjemahan mempunyai kontribusi masing-masing 16,43 % dan 0,9 %. Bila kita membandingkan koefisien korelasi ganda kemampuan pemahaman dan kemampuan reproduksi dengan korelasi ganda kemampuan pemahaman dan pengetahuan teknik penerjemahan serta koefisien determinasinya, yang pertama mempunyai kontribusi (21,33%) yang lebih besar daripada yang kedua (18,05%). Dengan kata lain, kemampuan reproduksi lebih berperan daripada penge-

tahuan teknik penerjemahan dalam model korelasi ganda tersebut.

10. Hubungan antara Kemampuan Reproduksi dan Pengetahuan Teknik Penerjemahan dengan Terjemahan

Kemampuan reproduksi dan pengetahuan teknik penerjemahan secara ganda mempunyai korelasi positif dan signifikan dengan terjemahan. Ini terbukti dari hasil analisis yang menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,4294 yang lebih besar daripada nilai kritik 0,25835 pada tingkat kepercayaan 95 %. Ini signifikan untuk menolak hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya hubungan dan menerima hipotesis alternatif yang menyatakan adanya hubungan. Kekuatan korelasi ini dapat dianggap cukup dan memberikan arah penafsiran bahwa dengan koefisien determinasi 0,1844 dapat diperkirakan bahwa 18,44 % terjemahan ditentukan oleh kedua variabel ini secara bersama-sama. Secara sendiri-sendiri kemampuan reproduksi dan pengetahuan teknik penerjemahan mempunyai kontribusi masing-masing 16,36 % dan 9 %. Yang pertama lebih kuat daripada yang kedua. Kontribusi kedua variabel ini secara bersama-sama (18,44 %) lebih besar daripada kontribusi pasangan kemampuan pemahaman dan kemampuan teknik penerjemahan (18,5 %), tetapi tidak lebih besar daripada kontribusi pasangan kemampuan pemahaman dan kemampuan reproduksi (21,33 %). Ini berarti bahwa bila diperbandingkan, dalam korelasi ganda variabel-variabel tersebut, kemampuan reproduksi sedikit lebih berperan (berkontribusi) terhadap terjemahan daripada kemampuan pemahaman. Ini tidak berarti kemampuan pemahaman kurang penting. Keadaan ini bisa dipahami karena kemampuan reproduksi dan pengetahuan teknik penerjemahan bersatu dan saling berperan dalam

tahap penyandian pesan dari BSu ke dalam BSa. Sementara, kemampuan pemahaman berperan pada tahap pengawasandian dan terpisah dari pengetahuan teknik penerjemahan yang ada pada tahap penyandian.

11. Hubungan antara Kemampuan Pemahaman, Kemampuan Reproduksi dan Pengetahuan Teknik Penerjemahan dengan Terjemahan

Kemampuan pemahaman dan kemampuan reproduksi dan pengetahuan teknik penerjemahan secara bersama-sama mempunyai korelasi positif dan signifikan dengan terjemahan. Ini terlihat dari koefisien korelasi sebesar 0,4686 yang lebih besar daripada nilai kritik 0,25835 pada taraf kepercayaan 95 %. Ini signifikan untuk menolak hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya hubungan dan menerima hipotesis alternatif yang menyatakan adanya hubungan. Kekuatan korelasi ini dapat dianggap cukup dan memberikan arah penafsiran bahwa dengan koefisien determinasi 0,2196 dapat diperkirakan bahwa 21,96 % terjemahan ditentukan oleh ketiga variabel tersebut secara bersama-sama, sisanya ditentukan oleh variabel lain. Secara sendiri-sendiri kemampuan pemahaman, kemampuan reproduksi dan pengetahuan teknik penerjemahan mempunyai kontribusi masing-masing 16,43 % dan 16,36 % dan 9 %. Kedua variabel bebas pertama mempunyai kontribusi yang hampir sama. Dengan demikian, korelasi ganda lebih kuat daripada korelasi sederhana.

Dengan merujuk tiga korelasi sederhana dan empat korelasi ganda serta memperhatikan koefisien determinasinya di atas, kita dapat melihat urutan tingkat kontribusi secara sendiri-sendiri dan secara ganda di antara variabel-variabel bebas itu. Secara

sendiri-sendiri dalam korelasi sederhana, kontribusinya secara berurutan adalah kemampuan pemahaman (16,43 %), kemampuan reproduksi (16,34 %) dan pengetahuan teknik penerjemahan (9 %). Secara ganda, urutan kontribusinya adalah pasangan kemampuan pemahaman, kemampuan reproduksi dan pengetahuan teknik penerjemahan (21,86 %), pasangan kemampuan pemahaman dan kemampuan reproduksi (21,33%), pasangan kemampuan reproduksi dan pengetahuan teknik penerjemahan (18,44 %) dan pasangan kemampuan pemahaman dan pengetahuan teknik penerjemahan (18,05 %). Bila memperhatikan kedua pasangan yang terakhir, ternyata kombinasi kemampuan reproduksi dan pengetahuan teknik penerjemahan lebih tinggi daripada pasangan kemampuan pemahaman dan pengetahuan teknik penerjemahan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas ternyata bahwa tiap variabel yang diteliti (kemampuan pemahaman, kemampuan reproduksi dan pengetahuan teknik penerjemahan) mempunyai korelasi positif dan signifikan dengan terjemahan. Variabel bebas yang diteliti tersebut merupakan sebagian dari banyak variabel lain yang terkait atau mungkin yang mempengaruhi penerjemahan.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini mempunyai keterkaitan dengan aspek teoritis dalam proses penerjemahan, aspek praktis dalam pembelajaran penerjemahan dan penelitian lanjutan. Hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Implikasi Teoretis

Secara umum kemampuan penerjemahan yang gejalanya dapat diamati dari hasil penerjemahan diasumsikan berprasyarat antara

lain penguasaan bahasa sumber dan bahasa sasaran dan aspek non-keterampilan kebahasaan seperti pengetahuan tentang teori atau teknik penerjemahan dan pengetahuan bidang yang diterjemahkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Naphthine (dalam Picken:1983:21) yang menyatakan ketidakmungkinan penerjemahan tanpa tingkat kompetensi yang sangat tinggi dalam BSu dan BSa serta pemahaman bahan (bidang) yang diterjemahkan. Selain tiga hal tersebut, Nida (dalam Eppert:1983a:2) memberikan prasyarat lain yaitu semangat empatis terhadap karya aslinya serta kemampuan bakat menulis (sastra). Deeny (dalam Eppert: 1983b) menyatakan bahwa penerjemah yang baik mempunyai banyak persamaan dengan penulis yang baik. Persyaratan tersebut dimasukkan bagi penerjemah profesional dan dalam bentuk ideal.

Dalam kaitan pelatihan atau pendidikan, situasi penerjemahan serta prasyaratnya tidak akan persis sama seperti yang dipaparkan para ahli di atas. Dalam pengajaran penerjemahan, sejauh tertentu kita dapat mengiaskan situasi proses belajar mengajar penerjemahan pada situasi (dunia) penerjemahan sebenarnya yang menuntut persyaratan tertentu. Suasana pengajaran penerjemahan melibatkan para mahasiswa yang sedang berusaha memperoleh kemampuan penerjemahan selain berusaha meningkatkan tingkat kemampuan bahasanya (BSu dan BSa). Dalam pengajaran penerjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, sebagai "penerjemah pemula," mahasiswa dituntut untuk menguasai salah satu keterampilan berbahasa Inggris sebagai BSu (juga sebagai bahasa asing) dan berbahasa Indonesia sebagai BSa (juga sebagai bahasa ibu tau kedua). Keterampilan tersebut

mencakup keterampilan membaca dalam BSu dan menulis dalam BSa. Keterampilan membaca dalam bahasa Inggris dimaksudkan untuk menangkap pesan dari wacana bahasa Inggris yang selanjutnya diungkapkan kembali lewat keterampilan menulis dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan cara atau teknik penerjemahan tertentu agar mendapatkan padanan wacana yang diharapkan sesuai dengan tolok ukur tertentu. Dalam proses penerjemahan terkait variabel lain yang mungkin memberikan kontribusi terhadap mutu hasil penerjemahan, baik faktor dalam diri mahasiswa seperti minat, bakat dan intelegensi maupun faktor di luar dirinya seperti program pengajaran dan fasilitas belajar, praktik dan lama belajar serta lingkungan. Secara teoretis, kita dapat menduga keterkaitan variabel-variabel itu, namun bagaimana hal ini terwujud dalam fenomena yang nampak perlu dibuktikan dalam suatu penelitian.

Bukti empiris yang terungkap lewat penelitian ini menunjukkan bahwa variabel terikat kemampuan penerjemahan yang teramati dalam terjemahan ternyata berkorelasi positif dan signifikan dengan variabel bebas kemampuan pemahaman teks bahasa Inggris ($r = 0,4055$ pada tingkat kepercayaan 95 %). Kemampuan pemahaman ini sifatnya relatif dalam arti bahwa responden mungkin memperlihatkan tingkat kemampuan yang berbeda dalam membaca teks-teks lain yang mempunyai ragam dan tingkat kesukaran yang berbeda. Tetapi penelitian ini memperkuat asumsi (teori) umum tentang keterkaitan kemampuan bahasa (BSu) dengan terjemahan. Selain itu kemampuan pemahaman saja dalam model proses belajar mengajar penerjemahan belum cukup untuk dapat menerjemahkan. Kalau dikaitkan dengan temuan Soemarno (1988:221) dalam

penelitian untuk disertasinya, tes yang setaraf TOEFL dengan terjemahan mempunyai hubungan positif dan signifikan ($r = 0,566$ pada tingkat kepercayaan 95 %). Persamaan temuan Sumarno dengan penelitian ini adalah bahwa walaupun berkorelasi positif dan signifikan, tingkat kekuatannya tidak terlalu tinggi dan ada pada taraf cukup. Ini memperkuat penafsiran bahwa dalam penerjemahan masih ada variabel lain yang ikut memberi kontribusi.

Bukti lain yang terungkap dalam penelitian ini adalah bahwa kemampuan reproduksi mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan terjemahan. Kekuatan korelasinya tidak begitu tinggi ($r = 0,40448$ pada tingkat kepercayaan 95 %). Ini mungkin karena kemampuan reproduksi responden hanya mencapai taraf sedang. Taraf ini dapat ditafsirkan sebagai kurang cermatnya penggunaan bahasa sasaran oleh responden. Walaupun responden sampai sejauh tertentu telah menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu atau bahasa kedua, penggunaan bahasa mereka mungkin tidak begitu cermat. Dengan merujuk penelitian ini, kita dapat memperkirakan bahwa bila kita meningkatkan kemampuan reproduksi yang terkait dengan kemampuan penggunaan unsur-unsur keterampilan menulis dalam BSA, mutu terjemahan mahasiswa (responden) akan meningkat.

Adapun mengenai pengetahuan teknik penerjemahan, variabel ini berkorelasi dengan positif dan signifikan, walaupun kekuatan korelasinya ada tetapi rendah ($r = 0,29904$ pada tingkat kepercayaan 95 %). Rendahnya korelasi ini mungkin terkait dengan rendahnya kemampuan pengetahuan teknik penerjemahan, karena dalam proses belajar mengajar penerjemahan aspek teori atau secara lebih khusus lagi teknik penerjemahan diberikan sebagai pelengkap

saja. Tetapi hasil penelitian tentang hubungan pengetahuan teknik penerjemahan dengan terjemahan tidak bisa diabaikan begitu saja terutama dalam proses belajar mengajar penerjemahan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa hasil korelasi ganda variabel di atas menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan. Umpamanya, koefisien korelasi ganda kemampuan pemahaman, kemampuan reproduksi dan pengetahuan teknik penerjemahan dengan terjemahan mencapai 0,4686 pada taraf kepercayaan 95 %. Dari penafsiran hasil ini, diperkirakan masih adanya variabel-variabel lain yang terkait dengan kemampuan penerjemahan. Penelitian tentang variabel lain mungkin mengungkap pemahaman kita yang lebih jauh tentang proses penerjemahan atau pembelajaran penerjemahan.

Berdasarkan bukti-bukti di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa hasil penelitian dalam situasi kelas pembelajaran bahasa asing ini sejalan dengan "grand theory" (teori umum) tentang terkaitnya terjemahan dengan penguasaan BSu, BSa dan teori penerjemahan.

2. Implikasi kegunaan

Proses belajar mengajar di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di IKIP Bandung diarahkan untuk memberikan sejumlah kompetensi profesional yang diperlukan untuk menjadi guru bahasa Inggris. Kompetensi tersebut meliputi antara lain tidak saja pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam bidang pengajaran tetapi juga tentang bahan ajar dan bidang pelengkap seperti kebahasaan (linguistik), kesusasteraan dan penerjemahan.

Yang terakhir disebutkan, penerjemahan, diberi porsi

delapan (8) SKS dalam kurikulum IKIP tahun 1986. Enam (6) SKS pertama digunakan untuk penerjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dan 2 (dua) SKS lagi untuk penerjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Dalam kurikulum baru IKIP Bandung tahun 1993, porsi penerjemahan mencakup 22 (dua puluh dua) SKS bagi mereka yang akan mengambil paket Mata Kuliah Pendalam dan Perluasan (MKPP). Dari bobot SKS itu, masing-masing 10 (sepuluh) diperuntukkan bagi sub-bidang penerjemahan dan interpretasi. Dengan bobot SKS ini, mahasiswa diharapkan memperoleh kemampuan penerjemahan dan interpretasi sebagai salah satu bekal yang dapat digunakan untuk bekerja dalam bidang pengajaran bahasa Inggris dan bidang yang relevan di luar tugas pengajaran di kelas. Proses pembekalan kemampuan penerjemahan dan interpretasi dalam bentuk proses belajar mengajar terkait banyak faktor atau variabel yang mungkin berkorelasi dan bahkan mempengaruhi efektivitas dan efisiensi proses tersebut. Harapan akan hasil belajar yang baik dengan kenyataan di lapangan menimbulkan suatu permasalahan yang perlu ditanggulangi. Penanggulangan tersebut mungkin akan memerlukan landasan teoretis dan empiris agar kita dapat menemukan dan memilih sejumlah jalan keluar sesuai dengan yang diharapkan. Sehubungan dengan hal tersebut, hasil penelitian ini memberikan informasi tentang fenomena proses penerjemahan dan proses belajar mengajar penerjemahan. Salah satu temuan penelitian ini adalah adanya korelasi positif dan signifikan antara kemampuan penerjemahan yang teramati dalam hasil penerjemahan dengan kemampuan pemahaman teks BSu, kemampuan reproduksi dan pengetahuan tentang teknik penerjemahan. Dari hasil kajian empiris tersebut dapat diprediksi

bahwa sejauh tertentu variabel bebas tersebut memberikan sumbangan atas kemampuan penerjemahan. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar penerjemahan, variabel-variabel tersebut patut mendapat perhatian, dalam arti bahwa pengajar berusaha menciptakan situasi belajar mengajar yang mendorong untuk memperkuat penguasaan kemampuan membaca pemahaman dalam bahasa sumber (bahasa Inggris), kemampuan reproduksi dan pengetahuan teknik (teori) penerjemahan. Dalam bentuk kongkritnya, pengajar (perancang program) perlu membenahi proses belajar mengajar dengan mengembangkan silabus yang memasukkan dan memperkuat kemampuan variabel-variabel bebas tadi, yang dapat dilaksanakan dalam program kegiatan belajar tatap muka di dalam kelas dan kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri di luar kelas. Usaha-usaha pembenahan ini mungkin tidak terbatas pada program penerjemahan melulu tetapi juga dilakukan dengan bekerja sama dengan pengajar mata kuliah lain yang relevan untuk memecahkan masalah-masalah yang terkait. Umpamanya, pengajar mata kuliah penerjemahan dapat mengundang pengajar tamu dari lembaga lain, seperti pengajar dari Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia untuk memberikan wawasan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar atau penerjemah "profesional" dari lapangan untuk berbagai pengalamannya dengan para mahasiswa yang sedang menempuh paket khusus (MKKP) penerjemahan dan interpretasi.

3. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian memperlihatkan benang merah keterkaitan antara variabel-variabel yang diteliti, meskipun kekuatannya relatif kecil. Hal tersebut mungkin terkait dengan aspek

metodologi, penyusunan instrumen dan aspek situasional. Aspek situasional mungkin terkait dengan motivasi responden sehingga dalam pengumpulan data. Di antara responden mungkin ada yang tidak berusaha sungguh-sungguh menjawab instrumen karena satu hal atau lainnya. Selain itu temuan yang didapat dari penelitian ini masih terkait dengan keterbatasan sampel (populasi). Responden diambil dari mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Bandung pada tahun 1992. Hasil yang lebih baik mungkin akan diperoleh jika penelitian semacam ini mengambil sampel yang lebih luas. Demikian juga segi variabel yang diteliti masih terbatas pada empat variabel - tiga variabel bebas dan satu variabel terikat, sedangkan kemampuan penerjemahan yang gejalanya dapat dilihat dari hasil penerjemahan mungkin terkait dengan lebih banyak variabel seperti lama belajar, bentuk program, intelegensi, bakat dan minat. Oleh karena itu, diharapkan ada penelitian lebih lanjut dalam proses belajar mengajar penerjemahan. Penelitian tersebut bisa menggunakan rancangan penelitian ex post facto, eksperimen atau lainnya. Variabel-variabel yang diteliti mungkin tidak saja difokuskan pada aspek proses penerjemahan tetapi juga pada aspek masukan (input) dan keluaran (output) proses belajar mengajar. Aspek masukan mencakup silabus, bahan ajar (bahan penerjemahan dan teori atau teknik penerjemahan), metodologi, intensitas kegiatan belajar (tatap muka, terstruktur dan mandiri). Aspek keluaran mencakup antara lain kualitas terjemahan, kesalahan terjemahan dan teknik evaluasi terjemahan. Hasil penelitian dalam aspek-aspek tersebut akan memperkaya khazanah informasi tentang pengajaran penerje-

mahan yang diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pemecahan masalah dalam pengajaran penerjemahan.

C. SARAN

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian serta aspek teori yang mendasarinya, penulis ingin memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan proses belajar mengajar penerjemahan sebagai berikut.

1. Karena kemampuan pemahaman teks bahasa sumber (BSu) memberikan kontribusi pada hasil penerjemahan, para mahasiswa yang kemampuan bahasanya, terutama keterampilan membaca, masih kurang hendaknya diperkenalkan dan dilatih membaca wacana dari berbagai ragam dan tingkat kesukaran. Mereka hendaknya didorong dan dilatih untuk bisa membaca teks dengan beberapa tingkat pemahaman, dari pemahaman literal sampai pemahaman apresiatif. Dalam proses membaca, para mahasiswa hendaknya dilatih untuk memahami makna semantik, pragmatik dan tekstual. Untuk maksud ini dituntut suatu program pengajaran yang baik, baik dalam konsep maupun dalam pelaksanaannya.
3. Pemahaman pesan dari bahasa sumber belum cukup untuk dapat menerjemahkan dengan baik karena setelah proses memahami teks BSu (bahasa Inggris), penerjemah harus dapat mengungkapkan pesan itu dalam BSa (bahasa Indonesia). Oleh karena itu, pengajar hendaknya memperbaiki kemampuan menulis mahasiswa dengan melatih mereka menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam arti menggunakan kosakata (istilah) dan struktur yang berterima sesuai dengan konteks dan ragamnya. Dengan demikian, mereka diharapkan dapat meningkatkan potensi untuk mencari padanan

terjemahan yang tepat, jelas dan wajar. Usaha perbaikan tersebut hendaknya dilakukan secara terprogram, khususnya dengan menekankan pada aspek-aspek yang rawan terhadap kesalahan. Usaha ini tidak mesti dilakukan oleh pengajar sendiri karena umpamanya ada keterbatasan tertentu, tetapi bisa dilakukan mengundang ahlinya yang terkait.

4. Menerjemahkan sebagai suatu keterampilan mungkin dilakukan pertama-tama dengan usaha mencoba dan meralat, tetapi selanjutnya dengan pengalaman yang banyak, penerjemah mungkin dapat menemukan keterampilan dan kiatnya. Tetapi cara tersebut ada kelemahannya seperti perlunya waktu lama dan pengetahuan dari pengalaman sendiri belum tentu terandalkan. Oleh karena itu, pengetahuan tentang teori yang diperoleh dari pengalaman orang lain dan penelaahan para ahli patut diajarkan. Karena cakupan teori penerjemahan itu sangat luas, pengajar hendaknya melakukan pemilihan bahan ajar yang praktis dan relevan dengan tujuan dan waktu program pengajaran.

5. Kemampuan penerjemahan yang dimiliki oleh mahasiswa diharapkan relevan dan memenuhi tuntutan kebutuhan di masyarakat. Oleh karena itu, para mahasiswa perlu diperkenalkan dengan "dunia" penerjemahan dengan umpamanya mengundang penerjemah (profesional) atau ahli penerjemahan ke kelas untuk berbagi wawasan dan pengalaman. Sebaliknya, para mahasiswa diberi tugas untuk melakukan observasi atau penelitian di lembaga-lembaga yang terkait erat dengan layanan (jasa) penerjemahan.

6. Penerjemahan adalah suatu bentuk komunikasi dan penerjemah yang berperan sebagai perantara yang menyampaikan pesan penulis

asal dalam BSu kepada masyarakat pembaca dalam BSa. Agar mahasiswa dapat merasakan bentuk komunikasi ini, suatu kegiatan belajar dapat diarahkan pada suatu proyek (mandiri atau kelompok) untuk "menampilkan" hasil penerjemahan mereka, umpamanya suatu artikel, di media masa. Keberhasilan dalam kegiatan ini akan memberikan pengalaman berharga bagi mereka dan memberikan motivasi dan meningkatkan rasa percaya diri pada para mahasiswa.

7. Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang dinamis dan selalu menghadapi bermacam tantangan (persoalan). Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi proses belajar mengajar bidang penerjemahan hendaknya tidak saja berlandaskan konsep-konsep yang relevan dengan bidang ini, tetapi juga diikuti dengan penelitian yang hasilnya dapat dimanfaatkan untuk pengembangan lebih lanjut.

8. Dalam proses belajar mengajar menerjemahkan, penulis ingin menawarkan dua model mengajar. Kedua model ini merupakan hasil refleksi dari hasil penelitian ini, bahan-bahan rujukan dan pengalaman mengajar menerjemahkan. Kedua model itu disajikan secara ringkas sebagai berikut.

a. Model Pelatihan Menerjemahkan I

Model ini diadaptasi dari Training Model (Joyce & Well:1980: 369 - 387) dan mencakup beberapa tahap sebagai berikut.

Tahap 1: Menjelaskan tujuan

Tujuan yang khusus dan jelas penting bagi mahasiswa. Penjelasan memungkinkan mereka memahami tujuan sepenuhnya dan mengerti mengapa keterampilan tertentu diajarkan. Demikian juga tujuan bermanfaat bagi pengajar untuk menentukan target pembelajaran dan mengevaluasi proses belajar-mengajar.

Tahap 2: Menerangkan teori

Penyajian teori dapat dilakukan secara induktif atau deduktif. Dengan penyajian secara induktif pengajar menyajikan contoh-contoh, data atau gejala khusus mengenai aspek-aspek penerjemahan dan kemudian memandu mahasiswa untuk membuat generalisasi atau inferensi tentang gejala atau data yang diberikan. Sebaliknya dalam penyajian deduktif pengajar mulai dengan memberikan teori atau generalisasi dan kemudian mengajak mahasiswa memberikan contoh-contoh khusus atau menunjukkan aplikasinya dalam situasi atau konteks yang khusus.

Tahap 3: Peragaan

Pada tahap ini pengajar memperagakan penampilan (performance) yang tepat. Dalam hal penerjemahan pengajar memberi model (contoh) proses menerjemahkan dan menunjukkan hasilnya (terjemahan yang diharapkan - tepat, jelas dan wajar). Ini memberi mahasiswa pengertian tentang bagaimana seharusnya melakukan tugas (menerjemahkan) itu dan bagaimana hasil yang seharusnya dicapai.

Tahap 4: Latihan dengan umpan balik

Kegiatan menerjemahkan terdiri atas beberapa unsur tugas (tahap). Pada tahap ini dilakukan usaha melatih unsur-unsur tugas. Latihan (stimulus) diberikan secara terkontrol (terbimbing) dan pengajar membantu mahasiswa dengan memberikan balikan lisan, atau balikan visual (tulisan). Pengetesan awal keterampilan baru dilakukan secara terbimbing (secara bertahap) dan mahasiswa diberi kesempatan menguasai unsur-unsur sebelum mereka

melakukan tugas terintegrasi.

Tahap 5: Pengalihan (transfer)

Tahap ini merupakan pengalihan ke situasi sebenarnya. Variasi situasi ditingkatkan tetapi masih terkontrol. Wacana yang terkontrol diberi variasi dengan wacana yang mencakup berbagai ragam dan pembaca yang dituju hendaknya bervariasi. Mahasiswa dapat mulai menganalisis unjuk kerja mereka dan memberi umpan balik sendiri. Mereka dapat mencari masalah dan melakukan pemecahan sendiri dengan menggunakan sarana rujukan seperti kamus dan bahan lain.

b. Model Pelatihan Menerjemahkan II

Model ini mencakup beberapa tahap sebagai berikut.

Tahap 1: Pemajanan (Exposure)

Tahap ini adalah pemajanan wacana bahasa sumber yang mencakup langkah berikut:

- a). Mahasiswa membaca wacana (memahami pada jenjang literal, reorganisasi, inferensial, evaluatif atau apresiatif aspek wacana seperti gagasan pokok, gagasan tambahan, pandangan penulis dan kesimpulan)
- b). Pengajar memeriksa pemahaman mahasiswa tentang wacana atau bagian wacana tertentu yang dianggap sukar, umpamanya dengan menanyakan makna yang dimaksud baik makna referensial, pragmatik atau tekstual suatu unsur teks.
- c). Mahasiswa mengidentifikasi tipe atau gaya teks dengan dipandu

oleh pengajar.

Tahap 2: Pematangan

Dengan dipandu oleh pengajar, mahasiswa:

- a). mencari alternatif padanan unit terjemahan wacana sumber dalam bahasa sasaran dengan menggunakan makna leksikal (referensial), makna gramatikal, makna pragmatik atau makna tekstual.
- b). mengumpulkan beberapa alternatif padanan
- c). mengidentifikasi persamaan atau perbedaan sejumlah alternatif padanan
- d). menentukan padanan yang tepat, jelas dan wajar (sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.)
- e). menilai teks bahasa sasaran (terjemahan) yang mencakup keterbacaan, keserasian dengan konvensi umum dan wacana, serta kesesuaian terjemahan dengan tujuan khusus.

Tahap 3: Refleksi dan generalisasi

Pada tahap ini pengajar membimbing mahasiswa menemukan pola, teknik atau prinsip penerjemahan tertentu dalam menerjemahkan unsur wacana tertentu atau melakukan pemecahan masalah dalam penerjemahan seperti mengidentifikasi jenis kesalahan dan melakukan perbaikan.

Tahap 4: Penguatan dengan praktik.

Mahasiswa mengerjakan latihan terstruktur dan terbimbing serta latihan lepas (mandiri). Praktik merupakan variabel penting yang menunjang keberhasilan pembelajaran.

Model mengajar di atas hendaknya dirancang dalam suatu

proses belajar mengajar yang mempertimbangkan unsur-unsur lain seperti tujuan pengajaran, cakupan materi, bobot satuan kredit semester (SKS), sarana, tingkat kemampuan mahasiswa, pengajar dan evaluasi. Model mengajar tersebut merupakan salah satu variabel yang akan mempengaruhi hasil proses belajar mengajar. Keefektifannya akan tergantung pada variabel-variabel lain. Selain itu, tidak ada model yang selalu cocok dengan segala keadaan; oleh karenanya, penggunaan suatu model mengajar di lapangan perlu disesuaikan dengan kondisi yang ada. Pencarian model yang tepat untuk suatu situasi hendaknya diusahakan dengan penerapan model yang ada dengan melalui proses "action research". Proses ini mencakup perencanaan, pelaksanaan dan observasi, dan refleksi. Selanjutnya dengan hasil refleksi tadi serta berbagai masukan, diadakan perencanaan ulang, yang diikuti dengan pelaksanaan dan observasi dan diakhiri dengan refleksi lagi. Melalui proses pencarian dengan model "action research" ini diharapkan bisa ditemukan model pengajaran menerjemahan yang efektif untuk situasi pengajaran pada tingkat pendidikan tinggi pada umumnya dan khususnya untuk Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Bandung.